

# TANTANGAN KARAKTER DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN MUSLIM

**Dian Arif Noor Pratama**

Universitas Sunan Kalijaga, Yogyakarta

*dianarif1895@gmail.com*

## **Abstract :**

*Indonesia as a nation-state and ethnic group that the majority is Muslim, has many of heritage value that can shape its personality into a superior character. Seeing the phenomenon of the industrial era 4.0 as if forgetting the character values as human identity which inevitably lost the divine values. To build the nation's next generation with good character is the responsibility of all lines of life, because education is truly our shared responsibility, for sure this is not an easy matter, therefore awareness of all parties is needed that character education is very important to be implemented. Although all parties are responsible for character education, but the family is the central pillar as the first means for instilling character education so that a solid Muslim personality is shaped. Family failure in instilling character values towards a child will complicate other institutions outside of the family (including schools) in an effort to improve the character of the child. Transfer of habituation based values is an alternative process that must be carried out continuously, so that the formation of children's character individually, restoring divine values in Muslim personality. thus it will form socio-culture in society and socio-cultural shape the country that has character.*

**Key words :** Education, Character, Values, Divine

**Abstrak :**

*Indonesia sebagai Negara berbangsa-bangsa dan bersuku-suku yang mayoritas beragama muslim sangat kaya akan warisan nilai yang dapat membentuk pribadinya menjadi karakter unggul. Melihat fenomena era industri 4.0 seakan lupa akan nilai-nilai karakternya sebagai jati diri manusia yang tak terelakkan hilangnya nilai-nilai ilahiyah. Membangun generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua lini kehidupan, karena sejatinya pendidikan tanggung jawab kita bersama, tentu saja ini bukan perkara yang mudah, oleh karena itu diperlukan kesadaran dari semua pihak bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk dilaksanakan. Meskipun semua pihak bertanggung jawab atas pendidikan karakter, namun keluarga menjadi pucuk sentral sebagai wahana pertama dalam menanamkan pendidikan karakter sehingga terbentuk pribadi muslim yang kokoh. Kegagalan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap seorang anak akan mempersulit institusi-institusi lain diluar dari keluarga (termasuk sekolah) dalam upaya memperbaiki karakter anak. Transfer of values berbasis habituasi merupakan alternatif proses yang harus dilakukan secara berkelanjutan, guna terbentuknya karakter anak bersifat individu, mengembalikan nilai-nilai ilahiyah dalam diri kepribadian muslim. dengan begitu akan membentuk sosio-kultural di masyarakat dan sosio-kultural membentuk Negara yang berkarakter.*

**Kata Kunci :** *Pendidikan, Karakter, Nilai-nilai, Ilahiyah*

## PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi bagian penting dari konsep hidup dan kehidupan manusia (Usman, 2010). Karena menurut Doni Koesoema, fenomena antropologis membuktikan bahwa, pendidikan memiliki sejarah usia yang hampir setua dengan sejarah manusia (Koesoema, 2007). Sehingga pendidikan diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang *civilized*. Perubahan pada taraf peradaban manusia dari *barbarisme* kemudian memasuki era *civilization* merupakan bagian penting dari *output* proses pendidikan, atau sebagai konsekuensi logis dari pendidikan. Oleh karenanya, peradaban dan pendidikan merupakan fenomena sejarah yang saling beriringan sampai saat ini. Pendidikan menjadi sentral dari peradaban dan peradaban adalah hasil dari pendidikan itu sendiri. Sehingga untuk mencapai Pendidikan yang berkarakter, perlu suatu proses pendidikan yang berlangsung secara terencana.

Karakter merupakan kunci sebuah keberhasilan, (Omari, 2015) karena karakter adalah modal utama dan penting bagi kemajuan individu maupun bangsa. Sejarahwan ternama, Arnold Toynbee pernah mengungkapkan, "dari duapuluh peradaban dunia yang dapat dicatat, Sembilan belas hancur bukan karena penaklukan dari luar, melainkan karena pembusukan moral dari dalam" (Saptono, 2011), atau karena lemahnya karakter. Tetapi di tengah permasalahan yang semakin kompleks, perang istilah masih

tak terelakkan, antara karakter dan akhlak masih menjadi perselisihan mana yang cocok untuk diterapkan dalam pendidikan, maka mendudukkan hakikat karakter menjadi pembahasan menarik (Baharun & Maryam, 2019). Jika kita bergeser pada Negara ini, sudah menjadi rahasia umum, di perjalanan era industri 4.0 manusia semakin dimanjakan oleh teknologi yang semakin canggih. Secara terus-menerus terjadinya perubahan peranan dan cara pandang dari manusia didalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Seiring dengan fenomena tersebut degradasi moralpun semakin marak. Dengan begitu manusia semakin terperosot kedalam kebenaran sesaat.

Globalisasi melahirkan sosio-kultural yang menyebabkan problematika menjadi semakin kompleks. globalisasi membawa dampak positif sekaligus dampak negatif bagi manusia. Bangsa yang memiliki karakter tangguh lazimnya tumbuh berkembang dan semakin maju serta sejahtera (Saptono, 2011). Maka penting kiranya insan dengan nilai-nilai karakter dalam dirinya, menjadikan aset bagi dirinya di masa depan dan aset untuk memajukan bangsa. Dengan begitu, strategi dalam pembentukan karakter terhadap setiap insan menjadi hal yang sangat vital dalam mengimplementasikannya. Dengan begitu pendidikan dalam pembentukan karakter setiap insan merupakan pondasi awal untuk menjadi individu yang berkepribadian baik, bermutu, sehingga menjadikan bangsa

yang beradab dan maju. Dengan demikian tulisan ini akan membahas tentang “*Tantangan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Membentu kepribadian muslim*”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif jenis library research, yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan sebagai obyek penelitian atau pengumpulan data bersifat kepustakaan (Cheswell, 2010). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literar yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud (Arikunto, 1990). Analisis data dalam kajian pustaka (*library research*) ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa (Krippendorfr, 1993).

## **HAKIKAT KARAKTER (AKHLAK)**

Menurut banyak pendapat, kata “*karakter*” berasal dari kata dalam bahasa latin, yaitu “*kharakter*,” “*kharassein*,” dan “*kharax*,” yang bermakna “*tools for marketing*,” “*to engrave*,” dan “*pinted stake*.” Kata ini mulai digunakan dalam bahasa prancis sebagai “*character*” pada abad ke-14. Ketika masuk ke dalam bahasa Inggris, kata “*character*” ini berubah menjadi “*charac-ter*.” Adapun di dalam bahasa

Indonesia kata “*character*” ini mengalami perubahan menjadi “*karakter*” (Wibowo, 2013). Diperjelas maragustam bahwa, secara bahasa karakter ialah tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. secara istilah karakter adalah sifat utama yang terukir dan menyatu dalam pikiran, perasaan, keyakinan, dan perilaku seseorang yang membedakannya dengan orang lain (Maragustam, 2018).

Simon Philips sebagaimana dikutip Mansur Muslich mengemukakan, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan menurut Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi, dengan demikian karakter bangsa, sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa (Muslich, 2011).

Menurut Lickona pendidikan karakter mencakup tiga hal, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Senada dengan Lickona, Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, “*A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*” pendidikan dapat diartikan

sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari (Suyadi, 2012).

Meskipun karakter dan akhlak masih ada yang memperdebatkan, menurut penulis dua-duanya memiliki nilai-nilai yang bermuara pada me-nanamkan nilai positif/kebaikan. Akan tetapi jika ditinjau dari segi istilah tentu memiliki perbedaan, karena akhlak pada dasarnya bersumber dari ajaran yang diwahyukan Allah, sedangkan karakter bersumber pada hasil buah pikir manusia dan nilai-nilai kebaikan yang lahir dari kebiasaan masyarakat. Dengan demikian, akhlak bersifat universal, abadi, dan absolut, sedangkan karakter bersifat lokal dan nisbi. Tetapi keduanya memiliki nilai-nilai universal yang sama-sama menekankan pada pentingnya proses habituasi, sehingga saat ini bukan persoalan mana yang lebih cocok karena yang di butuhkan bukan sebuah istilah tetapi bagaimanapun mengimplementasikannya dengan maksimal sehingga membuahkan hasil yang diinginkan.

Pendidikan karakter dalam Islam pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Alquran dan sunnah Nabi. Dengan demikian, baik buruk dalam karakter Islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut Alquran dan sunnah Nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran atau pemikiran manusia pada umumnya (Marzuki, 2015).

Dalam jurnal internasional, *The Journal of Moral Education* yang di kutip oleh Abdul Majid, nilai-nilai dalam ajaran Islam pernah diangkat sebagai *hot issue*. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritual dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter (Majid, 2012). Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan *values* yang beberapa persen berasal dari gen, tetapi bukan berarti tidak bisa di bentuk. Secara individu bisa dibentuk melalui agama, pendidikan, dan sosio-kultural di keluarga maupun masyarakat, dengan melalui pembiasaan sikap dan prilaku. Sehingga manusia individu ini akan terbentuk sesuai apa yang dicita-citakannya. Maka tidak mustahil manusia yang berkarakter baik akan bermetamorfosis menjadi budaya di masyarakat sehingga menjadi bangsa dan masyarakatnya yang *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur* secara karakter.

## **ALIRAN-ALIRAN PEMBENTUKAN KARAKTER**

Sebagai basis acuan dalam merumuskan filsafat pendidikan Islam dalam mengukur karakter ialah QS. Rum (30): 30. dari ayat ini dapat ditarik implikasi penting bahwa fitrah manusia dan proses pembentukan karakternya dapat dikelompokkan menjadi empat aliran yaitu (1) fatalis-pasif (2) netral-pasif (3) positif-aktif (4) dualis-aktif (Maragustam, 2018).



a. Aliran Fatalis-Pasif

Maksud fatalis yaitu setiap individu, berdasarkan ketentuan Allah adalah baik atau jahat secara asal, bodoh atau cerdas, baik semacam ini terjadi secara menyeluruh atau sebagai sesuai dengan ketentuan tuhan. Eksternal menjadi faktor yang tidak begitu berpengaruh pada penentuan nasib (keadaan). Sedangkan pasif maksudnya adalah, setiap makhluk tidak memberi respon apa-apa (pasif) hanya sebatas menerima dan tidak menolak terhadap pengaruh atau ketetapan dunia luar dirinya yakni Tuhan. Sehingga menurut paham ini Allah telah menentukan segalanya melalui struktur genetik, riwayat keluarga sebelum manusia lahir yang tidak bisa dirubah.

b. Aliran Netral-Pasif

Manusia berpotensi berkarakter bila pengaruh luar terutama orang tuanya mengajarkan demikian. Sebaliknya berpotensi tuna karakter bila lingkungannya mengajarkan, membiasakan, dan menanamkan nilai-nilai jahat, akibatnya ialah nilai-nilai apa yang diterima dan mendominasi diri seseorang yang berasal dari luar itulah yang membentuk dan menentukan karakternya apakah berkarakter atau bahkan tuna karakter, hal ini berdasarkan pada QS. Al-Nahl (16):78. "tidak mengetahui sesuatu apapun" dalam ayat ini dimaknai sebagai sesuatu yang kosong.

Menganalogikan Seperti gelas kosong yang bisa di tuangkan air keladam gelas tersebut dengan warna air yang jernih atau warna yang lain, tergantung sekeliling gelas tersebut dominan air berwarna apa yang di tuangkan, jika sekeliling gelas tersebut di tuangkan air jernih maka gelas tadi tentu termasuk air berwarna jernih begitu sebaliknya. Maka selaras sebagai mana yang pernah dikatakan John Lock dengan teorinya yaitu Tabula Rasa melalui teorinya ia mengatakan bahwa setiap anak dilahirkan seperti kertas putih yang dapat dilukis dengan karakter apapun entah baik atau buruk. Dengan demikian seseorang tidak menutup kemungkinan menjadi netral-aktif jika responnya terhadap dunia luar bisa menerima, atau menolak.

c. Aliran Positif-Aktif

Aliran ini berpandangan bahwa, bawaan dasar atau sifat manusia sejak lahir adalah berkarakter baik, sedangkan seseorang menjadi tuna karakter atau karakter jahat bersifat aksidental. Artinya seseorang lahir sudah berkarakter dengan begitu berkarakter itu bersifat dinamis dan aktif mempengaruhi lingkungan sekitar. Sebagai implikasinya jika seseorang menjadi tuna karakter, hal itu bukan dari cetak biru Tuhan, dan bukan juga bagian integral dirinya, tetapi hal itu berasal dari luar dirinya yang sifatnya sementara dan menumpang dalam diri seseorang.

d. Aliran Dualis-Aktif

Aliran ini berpandangan bahwa manusia sejak awalnya membawa sifat ganda. Disatu sisi cenderung kepada kebaikan (energy positif) dan di sisi lain cenderung kepada kejahatan (energy negatif). Dua unsur pembentukan esensial dari struktur manusia secara menyeluruh, yaitu ruh dan tanah, mengakibatkan seseorang menjadi berkarakter dan tuna karakter sebagai suatu kecenderungan yang setara pada manusia, yaitu kecenderungan untuk mengikuti Tuhan berupa nilai-nilai spiritual dan kecenderungan mengikuti syetan berupa nilai-nilai a-moral dan kesesatan. Kecenderungan karakter dibantu oleh enegi positif berupa kekuatan spiritual, kenabiyah, dan wahyu, sedangkan kecenderungan kepada tuna karakter berupa energy negative yakni *nafsu amarah bissu* dan nafsu yang tercela.

Sebagaimana telah di jelaskan di atas tadi terkait 4 aliran filsafat pem-bentukan karakter, (fatalis-pasif, netral-pasif, positif-aktif, dan dualisme-aktif) bahwa yang paling tepat menurut penulis yaitu positif-aktif dan dualis-aktif. Karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi 'positif', bukan netral jadi orang berkarakter' adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian, pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku

yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik (Muslich, 2011). Meskipun terlahir secara ftrah/suci tetapi tidak bisa di pungkiri bahwa ada gen yang tersalurkan oleh si anak sehingga kecendrungan baik dan buruk itu pasti sudah ada dalam diri anak tersebut. Maka tidak salah jika manusia membawa sifat ganda, tergantung pada pangaruh lingkungan yang akan membuat kecendrungan baik atau buruknya. Setelah mengetahui akan pentingnya aliran-aliran di dalam filsafat pembentukan karakter, tentu nilai-nilai dalam karakter menjadi hal menarik untuk kita bahas, kenapa? Karena nilai merupakan intinya inti, dari pesfektif yang paling dalam.

## **NILAI - NILAI PENDIDIKAN KARAKTER**

Ketika masyarakat merayakan kebebasan individual dan sekolah-sekolah tetap bersikap netral dalam persoalan nilai, maka awan gelap muncul di ujung horizon moralitas, begitu banyak bukti adanya penurunan moral, pertama dalam masyarakat secara luas, dan di kalangan remaja (Lickona, 2013). Maka dengan menciptakan karakter berbais nilai dalam proses pembelajaran amatlah penting untuk eksplorasi dan pengembangan nilai-nilai karakter oleh peserta didik. Sebuah lingkungan belajar berlandaskan kepercayaan, kepedulian dan saling menghargai, secara alami akan meningkatkan motivasi, kreativitas, dan pengembangan afeksi serta kognitif. Teladan dari pendidik

(kesadaran nilai pendidik), aturan yang jelas, dan penguatan serta dorongan merupakan beberapa faktor positif yang dibutuhkan (Anwar, 2019). Dengan begitu tentu akan lebih mudah seorang anak menerima nilai-nilai karakter yang diinginkan.

Thomas Lickona, menawarkan dua nilai utama karakter yang perlu diinternalisasikan berdasarkan atas hukum moral, yaitu *pertama*, sikap hormat dan *kedua*, bertanggung jawab. Dua nilai ini mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal (Maragustam, 2018).

Dalam kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yaitu (*olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa*). Olah hati terkait dengan perasaan, sikap, dan keyakinan/keimanan yang menjadi penyangga atau fondasi dalam membangun karakter seseorang. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, sehingga mendukung terwujudnya karakter secara cepat dan terarah. Olahraga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas yang memberikan motivasi dan kesempatan untuk melatih seseorang dalam mewujudkan karakter secara kondusif. Sementara itu olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang

tercermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan yang merupakan upaya untuk merealisasikan karakter seseorang yang utuh (Marzuki, 2015).

Lima nilai-nilai nasional pembangunan karakter, tentu diharapkan dapat terimplementasi secara merata sehingga diharapkan siswa dapat meng-gunakannya, menghayati serta menerapkan di dalam menjalani hidup, sebagaimana interaksi seorang hamba terhadap tuhan, begitu pula di dalam keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan alam. Tentu tidak terlepas dari berbagai pihak, baik orang tua/keluarga, pendidik di sekolah, lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar, sangat berperan penting. Sehingga setelah mengetahui nilai-nilai di dalam pendidikan karakter tentu tahap selanjutnya yaitu mengetahui bagaimana/apa saja strategi dalam pembentukan karakter.

## **KARAKTER DI ERA INDUSTRI 4.0**

Revolusi industri ke empat atau sering di sebut dengan istilah Industri 4.0, menyampaikan bahwa revolusi industri terjadi sebanyak empat kali. Pada tahun 1784 revolusi industri terjadi di Inggris, yaitu penemuan mesin uap dan mulai menggantikan pekerjaan manusia. Pada akhir abad ke-19 revolusi industri kedua terjadi, bagaimana mesin yang di hasilkan menggunakan listrik digunakan untuk kegiatan produksi secara universal. pada tahun 1970 menjadi jawaban pada revolusi industri ketiga, penggunaan

teknologi computer. Industri yang berikutnya yaitu 4.0, bagaimana istilah tersebut lahir di Jerman tepatnya saat diadakan Hannover Fair pada tahun 2011. Negara Jerman memiliki sebuah kepentingan yang besar terkait bagian dari kebijakan pembangunannya yang disebut *High-Tech Strategy* 2010. Kebijakan itu bertujuan untuk mempertahankan Jerman agar selalu menjadi yang terdepan dalam dunia manufaktur (Prasetyo dan Sutopo, 2018).

Era globalisasi identik dengan era sains dan teknologi. Para saintis (ilmuan) telah memberikan kontribusi yang besar kepada kesejahteraan umat manusia. Namun disisi lain, menjadikan manusia kehilangan jati diri (karakter) dan pegangan hidup seperti (1) nilai-nilai etika dan spiritual keagamaan, (2) nilai-nilai luhur bangsa, (4) nilai sosial-kultural, dan (4) nilai filsafat hidup (Maragustam, 2018).

Industri 4.0 memiliki potensi manfaat yang besar namun juga memiliki tantangan yang besar jika tidak bijak dalam menghadapi, maka akan menjadi ancaman besar bagi kehidupan manusia. Dengan era serba ada dan canggih ini manusia semakin dimanjakan oleh teknologi, manusia semakin berfikir dengan serba instan, dengan begitu karakter manusia semakin tergerus oleh zaman. Sehingga era industri 4.0 menjadi *disruption/* problem manusia yang tidak bijak dalam menghadapi era ini. Dengan mudahnya akses internet, Banyak tontonan yang tidak layak menjadi

tuntunan bagi masyarakat khususnya peserta didik yang masih mencari jati diri, hampir semua sibuk dengan handphone masing-masing karena ingin meng ekspresikan dirinya di sosialmedia. Dengan begitu handphone dengan akses internet lebih di tuhankan daripada tuhannya, guru yang harusnya di homati dalam pendidikan menjadi teman tanpa batas, akhirnya tidak ada sopan santun yang tertanam dalam peserta didik, karena hilangnya karakter/akhhlak mulia dalam diri manusia.

Akibat kemajuan teknologi, begitu cepatnya penyebaran dan langkah yang diambil manusia bisa menjangkau lingkup yang amat luas dengan hitungan detik (Kasali, 2017). Maka gelombang industri 4.0 mampu mengubah beberapa hal dalam pendidikan diantaranya, *On Demand* munculnya jasa-jasa pendidikan dan keterampilan, aplikasi-aplikasi yang mobile dan rsponsif, layanan konten tanpa batas. Pembelajaran di era teknologi mampu merubah cara pandang hidup dan mampu membawa kita pada intraksi dunia yang positif dan bahkan juga negatif (Rahmawati, 2018). Jika teknologi yang mampu memberikan apa saja yang di inginkan manusia secara instan lebih di hargai di banding peran guru sebagai pusat belajar dalam menuntut ilmu. Maka dengan fenomena tersebut seharusnya masyarakat atau peserta didik harus lebih di tingkatkan dalam spritualitas melalui habituasi sehingga mampu menghantarkan pada karakter baik.



## STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM PRIBADI MUSLIM.

Era industri 4.0 sekarang Jika kita telisik lebih dalam begitu banyak *disruption* dalam menjalani hidup sebagaimana penjelasan diatas, sehingga degradasi moral semakin banyak terjadi. Pembentukan karakter pada dasarnya usaha yang melibatkan berbagai pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, maupun masyarakat luas. Tetapi orang tua memiliki peran sentral, karena orang tua sesungguhnya merupakan *madrasatul ula*. Orang tua terutama ibu menjadi sekolah pertama bagi anaknya. Maka dengan fase yang lebih dalam, ketika terjadi pembuahan embrio sudah ada kesadaran kira-kira umur calon bayi 120 hari dalam kandungan dan yang aktif pikiran sadarnya, jadi apapun yang dialami oleh seseorang ibu, yang dia pikirkan, yang ia rasakan, yang ia lakukan pada si ibu ini, pikiran perasaannya semua terekam di data base pikiran bawah sadar seorang anak. Jadi secara tidak sadar ibunya sudah memulai memprogram anaknya, dengan begitu menanamkan karakter baik sejak dalam kandungan sangat penting dan berlanjut setelah lahir juga tidak kalah pentingnya guna menjadi individu yang berkarakter baik. Tentunya tidak luput dari sebuah proses pembiasaan secara berkesinambungan yang di terapkan terhadap si anak.

Menurut Helmawati, ada lima metode, cara, strategi yang dapat membentuk anak berkarakter dalam

kepribadiannya diantaranya adalah: 1) sedikit pengajaran atau teori, 2) banyak peneladanan, 3) banyak pembiasaan atau praktik, 4) banyak motivasi, dan 5) pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten (Helmawati, 2017).

- a. Sedikit pengajaran teori: jika pendidikan karakter ingin berhasil tentu pendidikan harus memiliki sedikit pengajaran (sedikit teori) dan memperbanyak praktik. Dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam sejak jenjang pendidikan dasar hingga mata kuliah pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi, ada bahasan akhlak mulia (karakter) itu semua merupakan teori untuk mengenalkan nilai-nilai karakter.
- b. Banyak peneladanan: keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar dan bersosialisasi dengan orang tuanya; ini berarti bahwa ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya. Dalam hal ini orang tua sebagai pendidik pertama dan utama menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak.
- c. Banyak pembiasaan atau praktik: pembiasaan merupakan suatu keadaan di mana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah

yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak-anak.

- d. Banyak motivasi: manusia memiliki semangat yang terkadang naik turun sehingga pada saat manusia dalam kondisi semangatnya turun ia perlu dimotivasi. Manusia memiliki potensi yang apabila dimotivasi ia akan menunjukkan kinerja yang lebih baik. Motivasi memberikan dampak yang sangat baik dan positif bagi perkembangan kejiwaan manusia terutama perkembangan pendidikan anak.
- e. Pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten: agar seseorang tetap menjadi orang atau individu yang lurus dan benar perlu ada pengawasan dan penegakan aturan. Karena seseorang yang merasa diawasi akan selalu berusaha menjadi orang yang baik dan benar.

Sedangkan Menurut Walgito yang dikutip oleh Aisyah, terdapat tiga cara mem-bentuk perilaku menjadi karakter, yaitu: *pertama, conditioning* atau pem-biasaan; *kedua, insight* atau pengertian, *ketiga, modelling* atau keteladanan (Aisyah, 2018). Pentingnya tataran koridor strategi dalam pembentukan karakter ini tidak kalah menarik, maragustam menulis dalam bukunya, *filsafat pendidikan Islam Menuju Pembentukan Krakter* setidaknya ada 5 rukun strategi dalam pembentukan karakter sehingga menjadi pribadi muslim yang kokoh, sebagaimana lima rukun pendidikan karakter berikut adalah sebuah lingkaran

yang utuh dengan begitu dapat diajarkan secara berurutan atau tidak berurutan, maka lima rukun pembentukan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Rukun pertama: *Moral Acting* (tindakan yang baik) dengan cara habituasi dan pembudayaan. Melaksanakan yang baik dengan cara pembiasaan adalah memberi sifat dan jalan yang tertentu dalam pikiran, keyakinan, keinginan dan percakapan; kemudian jika ia telah tercetak dalam sifat ini, seseorang sangat suka kepada pekerjaannya kecuali merubahnya dengan kesukaran. Kebiasaan baru dapat menjadi karakter jika seseorang senang atau rela, atau ada keinginan kepada sesuatu yang dibiasakan dan diterimanya keinginan itu, dan diulang-ulang keinginan serta penerimaan itu secukupnya. Kebiasaan tidak hanya terbatas pada perilaku, tetapi juga kebiasaan berfikir yang positif. Sehingga pada dasarnya sifat system urat saraf itu menerima sebuah perubahan. Dengan begitu hukum pembiasaan itu melalui enam tahapan yakni (1) berpikir, (2) pembiasaan, (3) pengulangan, (4) penyimpangan, (5) pengulangan dan (6) kebiasaan (Maragustam, 2018).
- b. Rukun kedua: membelajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik (*moral knowing*). Kebiasaan baik yang dilakukan seseorang atau hal-hal yang baik yang belum dilakukan, harus diberi pemahaman dan pengetahuan tentang mana tindakan yang mengandung

nilai-nilai yang baik dan yang bermanfaat. Mengapa tindakan itu dilakukan dan konsekuensi dari tindakan itu. Artinya seseorang mengetahui, memahami, menyadari, dan berfikir logis tentang arti dari suatu tindakan yang baik. Lalu tindakan yang baik itu akan berubah menjadi motivasi intrinsik yang berakar dalam jati diri seseorang.

- c. Rukun ketiga: *Moral feeling dan loving*; merasakan dan mencintai yang baik. Lahirnya moral loving berawal dari mindset (pola pikir). Pola pikir yang positif terhadap nilai-nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari berperilaku baik itu jika seseorang sudah merasakan nilai manfaat dari melakukan hal yang baik akan melahirkan rasa cinta. Jika sudah mencintai hal yang baik, maka segenap dirinya akan berkorban demi melakukannya yang baik itu. Dengan rasa cinta tentang kebaikan, maka seseorang merasa berkewajiban melakukan kebaikan dalam keadaan nyaman dan aman. Banyak orang tahu tentang kebaikan, tapi tidak terdorong untuk melakukan kebaikan. Karena ia belum mencintai dan merasakan tentang kebaikan itu.
- d. Rukun keempat: Keteladanan (*moral modeling*) dari lingkungan sekitar. Setiap orang butuh keteladanan dari lingkungan sekitarnya. Manusia lebih banyak belajar dan mencontoh dari apa yang ia lihat dan alami. Perangkat belajar manusia lebih efektif secara audio-

visual. Fitrah manusia pada dasarnya ingin mencontoh. Salah satu makna hakiki dari terma tarbiyah (pendidikan) adalah mencontoh. Sehingga keteladanan paling ber-pengaruh adalah yang paling dekat dengan diri seseorang, yaitu orang tua, karib kerabat, pimpinan masyarakat dan siapapun yang sering berhubungan dengan seseorang terutama idolanya, akan berpengaruh pada pembentukan karakter.

- e. Rukun Kelima: Pertaubatan dari segala dosa dan hal-hal yang tidak bermanfaat sekalipun boleh (tidak berdosa) dengan melaksanakan *takhali*, *tahalli*, dan *tajalli* yaitu. Konsekuensi tobat akan membentuk kesadaran tentang hakikat dan tujuan hidup, nilai kebajikan, melahirkan optimisme, menangkap makna dari berbagai tindakannya, manfaat dalam kehampaan tindakannya, dan lain-lain sedemikian rupa, sehingga seseorang dibawa maju untuk melakukan suatu tindakan dalam paradigm baru dan karakter baru di masa-masa akan datang. Dalam mensucikan diri, pertobatan membutuhkan tiga rukun yaitu: Rukun *Pertama*, tahapan permulaan (*al-bidayah*) yang disebut dengan *takhalli*, yaitu mengosongkan diri dari segala sifat-sifat yang kotor sehingga menutup cahaya ruhani. Pada tahapan ini fitrah manusia merasa rindu kepada khaliknya. Ia sadar bahwa keinginan untuk berjumpa itu terdapat tabir (*al-hijab*) yang menghalangi interaksi

dan komunikasinya, sehingga ia berusaha menghilangkan tabir tersebut. Prilaku maksiat, dosa dan segala gangguan pada kepribadian merupakan tabir yang harus disinggap dengan cara menutup, menghapus dan menghilangkannya. Rukun *Kedua*, tahapan kesungguhan dalam menempuh kebaikan (*al-mujahadah*) yang disebut dengan *tahalli*, yakni mengisi dan menghiasi diri dengan sifat-sifat yang mulia. Setelah bersih dari kotoran, spiritual kemudian berusaha secara sungguh-sungguh dengan cara mengisi diri dengan prilaku yang mulia, seperti ikhlas, tawadhu, sabar, syukur, qanaah, tawakkal, ridha dan sebagainya. Rukun *Ketiga*, tahapan merasakan (*al-mudzaqat*) yang disebut dengan *tajalli*, yaitu munculnya kesadaran rabbani. Pada tahapan ini seorang hamba tidak sekedar menjalankan perintah khalik-nya dan menjauhi larangan-nya, namun ia merasa kelezatan, kedekatan, kerinduan bahkan bersamaan (*ma'iyah*) dengannya. Tahapan ini didahului oleh al-fana (kesadaran akan ketiadaan materi pada diri) dan al-baqa' (kesadaran akan keberadaan dunia spiritual), sehingga pinjam istilah Maslow, memperoleh pengalaman puncak (*peak experience*), (Maragustam, 2018).

Pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan upaya untuk mengubah sikap kearah kecenderungan pada nilai-nilai keislaman (Sholeh, 2016). Karena ciri khas kepribadian muslim yaitu terwujudnya tingkahlaku mulia sesuai dengan tuntunan Allah swt, yang dalam istilah lain disebut berkarakter/akhlak yang mulia. Dalam perspektif Islam, Karakter atau akhlak mulia menurut hemat penulis merupakan buah yang dihasilkan dari proses pengimplementasian syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh pondasi aqidah yang kokoh ibarat bangunan, karakter merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah pondasi dan bangunannya kuat. Dengan begitu, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. karena aqidah yang benar terefleksikan pada sikap dan perilaku sehari-hari manusia dalam mewujudkan pribadi muslim.

Meskipun definisi dan praksis pendidikan karakter berbeda-beda, dari pemaparan sekilas tampak jelas bahwa pendidikan karakter telah lama menjadi bagian penting yang pasang surut keluar masuk dalam kurikulum pendidikan nasional kita, baik secara eksplisit maupun implisit. Merupakan sebuah kenyataan dalam sejarah kurikulum kita, baik disadari atau tidak, bahwa program pendidikan nasional selalu meyertakan pentingnya pendidikan karakter dalam setiap kebijakan. Program ini



pun ditindaklanjuti dengan bentuk operasional praksis pendidikan karakter itu dalam kegiatan di sekolah, baik melalui pengajaran maupun kegiatan sekolah pada akhirnya yang menentukan keberhasilan pendidikan karakter dalam membentuk pribadi muslim adanya konsistensi antara pemahaman dan praksis di lapangan (Koesoema, 2012). Harapannya sebagai pelaku pendidik mampu memaksimalkan nilai-nilai karakter dengan berkesinambungan melalui proses habituasi sebagaimana para setiap pakar selalu menyebutkan bahwa habituasi merupakan eksen terpenting dalam mengimplemntasikan nilai, untuk menuju puncak berhasil, karena keberhasilan bukan dalam hitungan jam apalagi menit.

## **KESIMPULAN**

Karakter/akhlak merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal, mencakup, "*hablum minallah, hablum minannas dan hablum minal alam*". Karakter tersalurkan mulai sejak dini/dalam kandungan hingga dewasa, melalui pikiran, sikap, perasan, perkataan dan perbuatan. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah) manusia dan pembentukan karakternya dikelompokkan menjadi fatalis-pasif, netral-pasif, positif-aktif dan dualis-aktif. sosial dan pendidikan menjadi kebebasan manusia dalam mengembangkan karakter manusia menjadi berkarakter kuat-positif atau tuna

karakter. Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja membantu seseorang memahami dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia/kuat positif melalui olah hati, olah pikir, olah raga, dan orah rasa.

Pembentukan karakter dapat digali melalui ajaran agama, pendidikan dan sosio-kultural. Pendidikan karakter tentu memiliki strategi dalam mengimplementasikan secara universal, yaitu melalui proses tahapan 5 rukun pembentukan, Rukun pertama: *Moral Acting* (tindakan yang baik) dengan cara habituasi dan pembudayaan, Rukun kedua: membelajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik (*moral knowing*), Rukun ketiga: *Moral feeling dan loving*; merasakan dan mencintai yang baik, Rukun keempat: Keteladanan (*moral modeling*) dari lingkungan sekitar, Rukun Kelima: Pertaubatan dari segala dosa dan hal-hal yang tidak bermanfaat sekalipun boleh (tidak berdosa) dengan melaksanakan *takhali, tahalli, dan tajalli*. Implementasi diwujudkan berlandaskan kepada aqidah, syariah, dan norma-norma yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Melihat melalui kacamata pengelihatian dan pengamatan lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak (orang tua/keluarga, lingkungan sekolah, media massa, masyarakat dan sebagainya) turut andil dalam perkembangan karakter anak dengan begitu akan terbentuk karakter kepribadian muslim yang kokoh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Hamid Wahid, C. M. dan K. R. Q. (2018). Pengembangan karakter guru dalam menghadapi demoralisasi siswa perspektif teori dramaturgi. *Jurnal Mudarrisuna*, 8(1), 102–126.
- Aisyah. (2018). *Pendidikan Karakter; Konsep Dan Implementasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Anwar, Mahfudz dkk. (2019). *Pendidikan Karakter: Dengan Pendekatan Living Values Education*. Jakarta: The Asia Foundation.
- Arikunto, Suharsimi. (1990). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharun, H., & Maryam, S. (2019). Building Character Education Using Three Matra of Hasan al-Banna's Perspective in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam* 4, 4(2), 51–62. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2.2422>
- Chreswell, Jhon W. (2010). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Terj. Ahmad Fawaid. Yogyakarta.
- Hefniy. (2017). Membangun Pendidikan Berbasis Islam Nusantara (Pendidikan Berbasis Karakter Atau Akhlakul Karimah ?). *Jurnal Islam*, 1(1), 36–42.
- Helmawati. (2017). *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Kasali, Rhenald. (2017). *Distruption: Tak Ada Yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koesoema, Doni. (2007). *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Koesoema, Doni. (2012). *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisus.
- Krippendorfr, Klaus. (1993). *Analisi Isi: Pengantar Teori Dan Metodologi*. Terj. Farid Wajidi Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press.
- Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Majid, Abdul dkk. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maragustam. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana FTIK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Muali, C. (2017). Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara Dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(1), 105–117.
- Mujib, Abdul. (2015), *Implementasi Psiko-Spiritual Dalam Pendidikan Islam*. Madani Vol. 19, No. 2.

- Muslich, Mansur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Omari, Nopan. (2015). *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*. Manajer Pendidikan. Vol 9. No. 3.
- Rahmawati, Fitri. (2018). *Kecendrungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Distrusi*. Tadris. Vol.13 No 2.
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Sholeh, (2016), *Konsep Pendidikan Islam Yang Ideal: Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim*. Jurnal Al-Hikmah. Vol. 13, No. 1.
- Sutopo, Hoedi Prasetyo & Wahyudi. (2018). *Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset*. Jurnal Teknik Industri. Vol. 13. No. 1.
- Suyadi. (2012). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman. (2010). *Filsafat Pendidikan kajian Filosofi, Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok*. Yogyakarta: Teras.
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.